

# REVITALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS KONSTRUKTIVISME DI MUSEUM PROVINSI SULAWESI UTARA

**Gina Nurvina Darise**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado  
[gina.darise@iain-manado.ac.id](mailto:gina.darise@iain-manado.ac.id)

**Rahmawaty Alkatiri**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado  
[rahmawaty.alkatiri@iain-manado.ac.id](mailto:rahmawaty.alkatiri@iain-manado.ac.id)

**Syamsul Bahri Mamonto**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado  
[syamsul.bahri@iain-manado.ac.id](mailto:syamsul.bahri@iain-manado.ac.id)

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of constructivism-based Islamic Cultural History learning through the utilization of the North Sulawesi Provincial Museum as a learning laboratory. A descriptive qualitative approach was employed. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing through source triangulation. The findings indicate that museum-based learning creates interactive and contextual learning experiences, enabling students to construct their own understanding through direct interaction with Islamic

historical artifacts, particularly the legacies of Imam Bonjol and Kyai Modjo. This learning activity enhances students' critical and analytical thinking skills as well as their cultural awareness of Islamic civilization in North Sulawesi. In conclusion, the constructivist approach in Islamic Cultural History learning is able to revitalize the learning process, making it more meaningful and relevant to the demands of 21st-century education.

**Keywords:** Constructivism, Islamic Cultural History, North Sulawesi Museum.

## Pendahuluan

Museum merupakan salah satu sumber belajar yang memiliki potensi besar dalam mendukung proses pendidikan, terutama dalam pembelajaran sejarah. Sebagai pusat pelestarian sejarah dan budaya, museum dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual dibandingkan dengan metode konvensional di kelas. Reformasi pendidikan saat ini didasarkan pada sosio-konstruktivis yang merupakan pendekatan pembelajaran dengan menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang kaya dan bermakna<sup>1</sup>.

Di dalam museum, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan artefak sejarah, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna<sup>2</sup>. Koleksi-koleksi yang terdapat di museum akan memberikan Gambaran mengenai manifestasi hasil budaya atau peristiwa pada masa lampau<sup>3</sup>. Dengan demikian, museum dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pembelajaran yang mendukung prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), dua pendekatan yang erat kaitannya dengan konstruktivisme<sup>4</sup>.

Peninggalan Imam Bonjol dan Kyai Modjo yang tersimpan di museum ini bukan sekedar artefak Sejarah, tetapi juga dapat menjadi

---

<sup>1</sup> Mihaela Voinea and Monica Purcaru, "Individual Learning Plan in Teaching Mathematics for Children with SEN – a Constructivist Approach," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 187 (2015): 190–95.

<sup>2</sup> John H Falk and Lynn D Dierking, *The Museum Experience Revisited* (London: Routledge, 2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315417851>.

<sup>3</sup> Muhammad Afif M et al., "Pemanfaatan Museum Sumpah Pemuda Sebagai Sumber Belajar Melalui Teknologi Virtual Reality," *Jurnal Dinamika* 4, no. 1 (2023): 13–32.

<sup>4</sup> Nurfatimah Sugrah, "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SAINS," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–38.

sumber belajar yang memperkaya pemahaman mahasiswa tentang perjuangan ulama dalam Sejarah Islam di Indonesia. Sayangnya, peran museum sebagai tempat belajar dalam pembelajaran formal masih kurang mendapat perhatian<sup>5</sup>. Selain itu, kajian akademik mengenai model implementasi museum dalam pembelajaran Sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan Islam masih terbatas. Revitalisasi peran museum sebagai laboratorium sejarah bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi museum sebagai media pembelajaran interaktif dan kontekstual. Revitalisasi ini mencakup berbagai upaya seperti modernisasi fasilitas museum, pengembangan program edukasi berbasis koleksi sejarah, serta kolaborasi antara museum dan institusi pendidikan<sup>6</sup>.

Sebagai langkah konkret dalam mendukung revitalisasi, program kunjungan mahasiswa Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado ke Museum Provinsi Sulawesi Utara menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Kunjungan ini memberikan pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa, memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan artefak sejarah yang autentik, seperti peninggalan Kyai Modjo dan Imam Bonjol. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat memperdalam pemahaman tentang sejarah dan peradaban Islam secara lokal, sekaligus meningkatkan keterampilan analisis kritis mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, Dimana mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahamannya melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan belajar yang nyata<sup>7</sup>.

Program ini juga mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam penelitian lapangan dan mengembangkan wawasan baru yang tidak bisa diperoleh hanya dari buku teks. Dalam konteks ini, museum berperan sebagai laboratorium sejarah, tempat mahasiswa dapat belajar secara nonformal dan informal, sehingga revitalisasi museum menjadi bagian dari upaya memperkaya metode pembelajaran Sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis konstruktivisme melalui pemanfaatan Museum Provinsi Sulawesi Utara serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap Sejarah peradaban Islam.

---

<sup>5</sup> Hamid S, *Pendidikan Sejarah Berbasis Sumber Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

<sup>6</sup> Eilean Hooper and Greenhill Greenhill, *Museums and Education Purpose, Pedagogy, Performance* (London: Routledge, 2007).

<sup>7</sup> BADA and Steve Olusegun, "Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 5, no. 6 (2015): 66–70.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji kebenaran suatu teori, namun mengembangkan teori yang sudah ada dengan mengumpulkan data yang tersedia<sup>8</sup>. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>9</sup>

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung saat kunjungan mahasiswa ke Museum Provinsi Sulawesi Utara dengan tujuan untuk mengamati efektivitas pembelajaran berbasis museum. Wawancara dilakukan dengan dua kelompok responden utama yakni dengan mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado guna memperoleh informasi mengenai efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis museum dan wawancara dengan pengelola museum UPTD Museum Provinsi Sulawesi Utara khususnya terkait dengan koleksi Museum utamanya koleksi yang berhubungan dengan Imam Bonjol dan Kyai Modjo. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara berupa catatan, foto atau arsip yang mendukung penelitian. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama<sup>10</sup>. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu transkrip data, reduksi data dan penyajian data.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran sejarah, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sarat dengan hafalan dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna<sup>11</sup>. Pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada ceramah dan teks sering kali

---

<sup>8</sup> M Surya, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2018).

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>11</sup> Gina Nurvina Darise and Indah Wahyuni Darise, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Fase E Di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 17, no. 2 (2023).

membuat siswa kesulitan memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan realitas kehidupan mereka<sup>12</sup>. Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yakni dengan mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar yang nyata. Salah satu implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah adalah dengan menjadikan museum sebagai laboratorium pembelajaran.

Fitriansyah menyebutkan bahwa Museum sebagai salah satu pusat sumber belajar terutama pada mata pelajaran sejarah dimaksudkan bagi siswa adalah untuk memberi pengetahuan siswa tentang kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan keterampilan siswa untuk mencari dan mengolah informasi<sup>13</sup>.

Museum telah mengalami transformasi yang luar biasa. Awalnya merupakan tempat berkumpulnya gereja dan orang-orang kaya dan lambat laun menjadi ruang publik<sup>14</sup>. Menurut Jennifer Barrett, perkembangan museum dan kebangkitan museum umum di akhir abad ke-19 mengubah dinamika antara sejarah, negara, khalayak sasaran, dan metode pameran. Pada awal abad ke-20, museum terbuka muncul sebagai ruang yang radikal dan relevan, menyoroti kehidupan sehari-hari masyarakat biasa dan menciptakan narasi yang selaras dengan mereka<sup>15</sup>. Museum merupakan tempat penyimpanan, perawatan dan pemanfaatan koleksi-koleksi yang merupakan peninggalan Sejarah agar Sejarah dan budaya tetap terlindungi. Selain menjadi warisan budaya, museum juga dapat dijadikan sebagai tempat pariwisata yang berwawasan pendidikan<sup>16</sup>. Selain menyimpan dan merawat fungsi museum juga dapat memberikan arti penting dalam

---

<sup>12</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2 (2021): 2721–2149, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jpai.v2i2>.

<sup>13</sup> Fifit Fitriansyah, "Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Sejarah* 7, no. 1 (2024): 57–66.

<sup>14</sup> Eleonora Redaelli, Louise Ejgod Hansen, and Martin Brandt Djupdræt, "Museums as Public Spaces in the City: Insights from Aarhus, Denmark," *Cities* 159 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105778>.

<sup>15</sup> Jennifer Barret, *Museums and the Public Sphere* (United Kingdom: Blackwell's publishing, 2011).

<sup>16</sup> Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, and Kurniawati Kurniawati, "PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH," *Jurnal Visipena* 9, no. 2 (2018): 215–35.

pendidikan di Indonesia ini yaitu sebagai sumber belajar yang diterapkan pendidik kepada siswanya<sup>17</sup>.

Museum tidak hanya menyajikan artefak sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi ruang interaktif bagi siswa untuk mengeksplorasi sejarah melalui observasi, analisis, dan refleksi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga agen aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang peradaban Islam, khususnya di Sulawesi Utara.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh AFC salah satu mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado. Ia menyatakan bahwa kunjungan ke UPTD Museum Provinsi Sulawesi Utara merupakan pengalaman yang sangat berkesan. Banyak koleksi-koleksi penting dan bersejarah yang ditampilkan di museum ini, termasuk peninggalan Para pahlawan yang berperan dalam menyebarkan Islam di Sulawesi Utara yakni Kyai Modjo dan Imam Bonjol.

*“Selama ini kami hanya bisa melihat makam beliau yang kebetulan juga terletak di Wilayah Sulawesi Utara, namun, melalui kunjungan ini, kami dapat melihat langsung berbagai koleksi dari peninggalan mereka, seperti Al-Qur’an, senjata, tasbeih, rompi dan sorban. Sungguh pengalaman yang sangat menarik bagi kami para mahasiswa khususnya Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam,” ungkapanya.*

MF, mahasiswa yang lain juga mengungkapkan hal serupa. Ia menunturkan bahwa kunjungan ini merupakan pengalaman pertamanya mengunjungi museum dan menurutnya kegiatan ini sangat bermanfaat.

*“Sebagai mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, saya merasa mendapatkan wawasan baru dengan melihat langsung koleksi-koleksi berharga yang turut membangun peradaban termasuk peradaban Islam. Keberadaan koleksi peninggalan dari Imam Bonjol dan Kyai Modjo semakin memperkaya pemahaman saya mengenai peran mereka dalam Sejarah Islam di Sulawesi utara”ujarnya.*

---

<sup>17</sup> Anggita Dwi Astuti and Andy Suryadi, “Pemanfaatan Museum Rangrawarsita Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Negeri Di Kota Semarang,” *Jurnal Profesi Keguruan* 6, no. 1 (2020): 9–21.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh mahasiswa lainnya yakni NT. Ia menilai bahwa kunjungan ke museum ini memberikan banyak Pelajaran berharga,

*“Saya mendapatkan banyak Pelajaran dari kunjungan ke museum kali ini karena bisa melihat langsung peninggalan dari para pahlawan khususnya pahlawan Indonesia yang juga penyebar agama Islam di Sulawesi Utara yakni Imam Bonjol dan Kyai Modjo. Hal ini semakin memperdalam pemahaman saya tentang peran mereka dalam Sejarah Islam di daerah ini,”*ungkapnya.



Gambar 1.

Dokumentasi Kunjungan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado di UPTD Museum Provinsi Sulawesi Utara



Gambar 2.

Dokumentasi Kunjungan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado di UPTD Museum Provinsi Sulawesi Utara didampingi Dosen Pengampu dan Kurator

Berdasarkan pendapat ketiga mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis museum mendapatkan sambutan positif karena memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam perspektif konstruktivisme, pengalaman langsung ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan artefak Sejarah, observasi langsung serta refleksi terhadap peninggalan masa lalu. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan koleksi Sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang belajar aktif mendorong mahasiswa untuk mengaitkan dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyebutkan bahwa perlu untuk menciptakan lingkungan belajar yang secara langsung memaparkan pelajar pada materi yang dipelajari, karena hanya dengan mengalami dunia secara langsung siswa dapat memperoleh makna<sup>18</sup>.

*“Museum UPTD Sulawesi Utara sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki kurang lebih 560 buah koleksi yang dipamerkan*

---

<sup>18</sup> Maureen Tam, “Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implications for Transforming Distance Learning,” *Educational Technology & Society* 3, no. 2 (2000).

*termasuk koleksi peninggalan dari dua pahlawan yang menyebarkan Islam di Tanah Minahasa yakni Imam Bonjol dan Kyai Modjo. Beberapa peninggalan bersejarah mereka yang dipajang di museum ini meliputi, Al-Qur'an, Rencong, Sorban, Tasbih dan Rompi," penjelasan dari Bapak RK salah satu pegawai UPTD Museum Sulawesi Utara.*

Dengan demikian, museum dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pembelajaran yang mendukung prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), dua pendekatan yang erat kaitannya dengan konstruktivisme<sup>19</sup>. Dalam konteks Program Studi Sejarah Peradaban Islam, kunjungan ke museum seperti UPTD Museum Provinsi Sulawesi Utara memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami secara langsung jejak Islam di daerah mereka, khususnya melalui koleksi peninggalan tokoh-tokoh seperti Imam Bonjo dan Kyai Modjo. Melalui interaksi dengan koleksi Sejarah ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan yang lebih luas, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam studi Sejarah Islam<sup>20</sup>

Museum berperan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa belajar secara kontekstual dan interaktif<sup>21</sup>. Studi oleh Hein menekankan bahwa pembelajaran berbasis museum dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan analitis mahasiswa<sup>22</sup>. Dengan demikian, pembelajaran berbasis museum, terutama yang menerapkan pendekatan konstruktivis, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan analitis mahasiswa.

Setiap provinsi di Indonesia memiliki setidaknya satu museum Provinsi. Di Sulawesi Utara terdapat Museum Provinsi Sulawesi Utara (UPTD Museum Provinsi Sulawesi Utara) yang berfungsi sebagai pusat pelestarian Sejarah dan budaya daerah.<sup>23</sup> Museum ini memiliki koleksi yang mencerminkan kekayaan Sejarah dan budaya Sulawesi Utara, termasuk peninggalan etnografi, arkeologi dan Sejarah colonial. Salah satu aspek yang penting ditampilkan di museum ini adalah pengaruh Islam di Sulawesi Utara, terutama yang dibawa oleh tokoh-tokoh perlawanan

<sup>19</sup> Sugrah, "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SAINS."

<sup>20</sup> Falk and Dierking, *The Museum Experience Revisited*.

<sup>21</sup> Falk and Dierking.

<sup>22</sup> George E Hein, *Learning in the Museum* (London: Routledge, 2002).

<sup>23</sup> Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, "UPTD Taman Budaya Dan Museum Sulawesi Utara," 2019.

seperti Imam Bonjol dan Kyai Modjo. Sebagai bagian dari Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, Imam Bonjol dan Kyai Modjo diasingkan ke wilayah Sulawesi, tepatnya di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Jejak keberadaan mereka masih dapat ditemukan melalui berbagai koleksi museum, seperti Al-Qur'an, tasbih, sorban dan keris yang pernah mereka gunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam ke UPTD Museum Provinsi Sulawesi Utara memberikan pengalaman belajar yang sangat bermakna. Melalui interaksi langsung dengan artefak peninggalan tokoh-tokoh Islam seperti Imam Bonjol dan Kyai Modjo, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi faktual tentang sejarah, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai perjuangan dan dakwah Islam di wilayah Sulawesi Utara. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap lingkungan belajar mereka<sup>24</sup>.

Dalam perspektif konstruktivisme, kegiatan pembelajaran di museum mencerminkan seluruh tahapan belajar bermakna, mulai dari orientasi, eksplorasi, interpretasi, hingga refleksi. Tahap orientasi terjadi ketika mahasiswa dikenalkan dengan konteks sejarah lokal dan koleksi museum. Eksplorasi berlangsung saat mahasiswa mengamati artefak secara langsung dan mendiskusikan maknanya. Interpretasi tampak ketika mahasiswa mengaitkan temuan di museum dengan teori yang telah mereka pelajari di kelas, sedangkan refleksi muncul ketika mereka menilai kembali pemahaman mereka tentang peran Islam dalam sejarah lokal. Proses tersebut menunjukkan bahwa museum menjadi ruang pembelajaran aktif yang mendukung konstruksi pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif.

Pembelajaran berbasis museum ini juga sejalan dengan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu mengembangkan pemahaman historis yang kontekstual serta menumbuhkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam. Mahasiswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga meneladani semangat perjuangan, keuletan, dan keikhlasan tokoh-tokoh Islam yang menjadi bagian dari sejarah lokal. Dengan demikian, pembelajaran ini turut memperkuat dimensi afektif dan spiritual mahasiswa, bukan hanya aspek kognitif semata. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari

---

<sup>24</sup> Tam, "Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implications for Transforming Distance Learning."

Sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan permasalahan masa sekarang dan kecenderungan masa depan<sup>25</sup>.

Selain memperkuat aspek kognitif dan afektif, pembelajaran berbasis museum juga melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Falk dan Dierking yang menyatakan bahwa museum merupakan ruang interaktif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis melalui observasi langsung terhadap artefak sejarah<sup>26</sup>. Melalui proses ini, mahasiswa belajar mengaitkan masa lalu dengan konteks sosial dan budaya masa kini, sehingga tercipta kesadaran historis yang lebih kuat.

Dari sisi metodologis, model pembelajaran ini juga relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) sebagaimana dikemukakan oleh Trilling dan Fadel Kegiatan kunjungan ke museum mendorong mahasiswa bekerja sama dalam mengamati, mendiskusikan, dan mempresentasikan hasil pengamatan mereka, sehingga memperkuat kompetensi abad ke-21 yang diharapkan dalam pendidikan tinggi Islam<sup>27</sup>. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting<sup>28</sup>.

Menurut Wineburg, pembelajaran sejarah yang efektif tidak hanya berfokus pada hafalan fakta, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir historis dan analitis. Revitalisasi ini mencakup pemanfaatan berbagai sumber belajar, penerapan metode pembelajaran inovatif, serta integrasi teknologi dan pendekatan kontekstual<sup>29</sup>. Revitalisasi Sejarah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Pendidikan Sejarah yang baik dapat membentuk karakter generasi muda dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya warisan budaya<sup>30</sup>.

<sup>25</sup> Gina Nurvina Darise, “Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Aplikasi Screencastify Pada Pembuatan Konten Video Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 179–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v8i2.2856>.

<sup>26</sup> Falk and Dierking, *The Museum Experience Revisited*.

<sup>27</sup> Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Fransisco: CA: John Wiley & Sons, 2009).

<sup>28</sup> Muhammad Hadriq Ainur Rizqi and Muhammad Yunus Abu Bakar, “Mengembangkan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Bahasa Arab,” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 16–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i1.3535>.

<sup>29</sup> Sam Wineburg, *Historical Thinking and Other Unnatural Acts* (Philadelphia: Temple University Press, 2001).

<sup>30</sup> Ahmad Sudi Pratikno, Isna Ida Mardiyana, and Gita Mukrin Hidayati, “Eksplorasi Madurese Rural Folklore Di Kabupaten Sumenep Sebagai Preferensi Pendidik Dalam

Museum dalam hal ini berperan sebagai laboratorium sejarah, di mana mahasiswa dapat belajar secara nonformal dan informal, menjadikan revitalisasi museum sebagai bagian dari upaya memperkaya metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian, integrasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis museum tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran budaya serta apresiasi terhadap warisan sejarah. Dengan menjadikan Museum Provinsi Sulawesi Utara sebagai tempat belajar, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah lokal, khususnya terkait dengan peradaban Islam. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif<sup>31</sup>.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pendidik, terutama dosen dan guru SKI, agar memanfaatkan museum sebagai sumber belajar alternatif yang mampu menghidupkan pembelajaran sejarah.

### **Kesimpulan**

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis museum memungkinkan mahasiswa untuk menggali sejarah melalui pengalaman nyata, menghubungkan peristiwa masa lalu dengan realitas kehidupan mereka, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran yang mendukung prinsip *experiential learning* dan *contextual learning*. Melalui integrasi museum dalam pembelajaran, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sejarah Islam, tetapi juga dapat lebih memahami peran tokoh-tokoh penting seperti Imam Bonjol dan Kyai Modjo dalam penyebaran Islam di Sulawesi Utara.

### **Daftar Pustaka**

- A, Maulana Yusuf, Nurzengky Ibrahim, and Kurniawati Kurniawati. "PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH." *Jurnal Visipena* 9, no. 2 (2018): 215–35.
- Astuti, Anggita Dwi, and Andy Suryadi. "Pemanfaatan Museum Ranggawarsita Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Negeri Di Kota Semarang." *Jurnal Profesi Keguruan* 6, no. 1 (2020):

---

Revitalisasi Sejarah Maduradi Sekolah Dasar," *Auladuna: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2024): 78–99.

<sup>31</sup> Trilling and Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*.

9–21.

- BADA, and Steve Olusegun. “Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning.” *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 5, no. 6 (2015): 66–70.
- Barret, Jennifer. *Museums and the Public Sphere*. United Kingdom: Blackwell’s publishing, 2011.
- Darise, Gina Nurvina. “Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Aplikasi Screencastify Pada Pembuatan Konten Video Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 179–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v8i2.2856>.
- . “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ‘Merdeka Belajar.’” *Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2 (2021): 2721–2149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jpai.v2i2>.
- Darise, Gina Nurvina, and Indah Wahyuni Darise. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Fase E Di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 17, no. 2 (2023).
- Falk, John H, and Lynn D Dierking. *The Museum Experience Revisited*. London: Routledge, 2016. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315417851>.
- Fitriansyah, Fifit. “Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Sejarah* 7, no. 1 (2024): 57–66.
- Hein, George E. *Learning in the Museum*. London: Routledge, 2002.
- Hooper, Eilean, and Greenhill Greenhill. *Museums and Education Purpose, Pedagogy, Performance*. London: Routledge, 2007.
- M, Muhammad Afif, Shafa Audilla R, Shofyan Fatkhurrohman, Tyara Priyanidya Y, and Wahyu Setyoning. “Pemanfaatan Museum Sumpah Pemuda Sebagai Sumber Belajar Melalui Teknologi Virtual Reality.” *Jurnal Dinamika* 4, no. 1 (2023): 13–32.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. “UPTD Taman Budaya Dan Museum Sulawesi Utara,” 2019.
- Pratikno, Ahmad Sudi, Isna Ida Mardiyana, and Gita Mukrin Hidayati. “Eksplorasi Madurese Rural Folklore Di Kabupaten Sumenep

- Sebagai Preferensi Pendidik Dalam Revitalisasi Sejarah Maduradi Sekolah Dasar.” *Auladuna: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2024): 78–99.
- Redaelli, Eleonora, Louise Ejgod Hansen, and Martin Brandt Djupdræt. “Museums as Public Spaces in the City: Insights from Aarhus, Denmark.” *Cities* 159 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105778>.
- Rizqi, Muhammad Hadriq Ainur, and Muhammad Yunus Abu Bakar. “Mengembangkan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Bahasa Arab.” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 16–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i1.3535>.
- S, Hamid. *Pendidikan Sejarah Berbasis Sumber Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugrah, Nurfatimah. “IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SAINS.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–38.
- Surya, M. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Tam, Maureen. “Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implications for Transforming Distance Learning.” *Educational Technology & Society* 3, no. 2 (2000).
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: CA: John Wiley & Sons, 2009.
- Voinea, Mihaela, and Monica Purcaru. “Individual Learning Plan in Teaching Mathematics for Children with SEN – a Constructivist Approach.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 187 (2015): 190–95.
- Wineburg, Sam. *Historical Thinking and Other Unnatural Acts*. Philadelphia: Temple University Press, 2001.

